



<http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.23367>

Manusia Sebagai *Animal Educandum* Dalam Dimensi Pedagogik Pendidikan Dasar

¹Kusnandi, ¹Malik Ibrahim

¹Universitas Galuh

Email: kusnandi@unigal.ac.id

Abstrak

Penulisan artikel bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat manusia sebagai *animal educandum* ditinjau dari perspektif pedagogik pada fase perkembangan anak usia pendidikan dasar dan implikasinya. Metode penulisan artikel ini dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian pustaka, telaah dokumentasi terkait, dan diskusi keilmuan pedagogik dengan mahasiswa S2 Prodi Administrasi Pendidikan Pascasarjana Unigal. Temuan dari kajian ini, secara fisik dan struktur tubuh, manusia memiliki beberapa persamaan dengan hewan lainnya terutama yang tergolong dalam kelas mamalia atau primata. Perbedaan mencolok antara manusia dengan hewan adalah pada otak. Dengan struktur, bagian, dan fungsi otak yang dikembangkan dengan sempurna, maka potensi manusia akan maksimal untuk mencapai posisi tertinggi sesuai dengan fitrahnya. Berdasarkan teori *multiple intelegences*, manusia memiliki delapan kecerdasan yang dapat dikembangkan. Kedelapan jenis kecerdasan tersebut adalah kecerdasan: linguistic-verbal, matematis-logis, visual-spasial, musical, intrapersonal, interpersonal, kinestetis, dan naturalis. Untuk dapat mencapai potensi terbaiknya, maka manusia harus dididik dengan berbagai cabang keilmuan dan keterampilan menggunakan alat. Berangkat dari potensi dan kebutuhan belajar manusia, maka lahirlah aliran-aliran pendidikan seperti nativisme, empirisme dan konvergensi. Manusia sebagai '*animal educandum*' yang mengandung makna bahwa manusia merupakan makhluk yang perlu atau harus dididik, karena saat dilahirkan kondisinya sangat tidak berdaya sama sekali, padahal memiliki berbagai potensi yang apabila dibantu dengan pendidikan akan menjadi manusia yang paripurna yang akan sangat berbeda dengan hewan. Bertolak dari pandangan tersebut, secara implisit terlihat pula bahwa tidak mungkin manusia dipandang sebagai makhluk yang harus dididik, apabila manusia bukan makhluk yang dapat dididik.

Kata kunci: *Animal educandum*, pedagogik, *multiple intelegences*, aliran-aliran pendidikan.

Abstract

The purpose of this article is to describe the meaning of *animal educandum*, why humans are considered *animal educandum*, what are the differences and similarities between humans and animals, and whether there are limits to human education. The method used in this article is a qualitative descriptive approach through literature review, review of related documentation, and pedagogical scientific discussions with postgraduate students of the Educational Administration Study Program at Unigal. The findings of this study indicate that, physically and structurally, humans share several similarities with other animals, particularly those classified as mammals or primates. The most striking difference between humans and other animals is the brain. With a fully developed brain structure, parts, and function, human potential will be maximized, enabling them to achieve the highest positions in accordance with their natural state. According to the theory of multiple intelligences, humans possess eight intelligences that can be developed. The eight types of intelligence are: linguistic-verbal, mathematical-logical, visual-spatial, musical, intrapersonal, interpersonal, kinesthetic, and naturalist. To be able to achieve their best potential, humans must be educated with various branches of science and skills in using tools. Departing from the potential and needs of human learning, educational schools of thought such as nativism, empiricism and convergence were born. Humans as '*animal educandum*' which contains the meaning that humans are creatures that need or must be educated, because when they are born their condition is

completely helpless, even though they have various potentials that if assisted by education will become complete humans who will be very different from animals. Starting from this view, it is also implicitly seen that it is impossible for humans to be seen as creatures that must be educated, if humans are not creatures that can be educated.

Keywords: *animal educandum*, pedagogy, multiple intelligences, educational schools of thought



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Cara Sitasi:

Kusnandi & Ibrahim, Malik. (2026). Manusia Sebagai *Animal Educandum* Dalam Dimensi Pedagogik Pendidikan Dasar. 13(1), 293-302

Sejarah Artikel:

Dikirim 08-02-2026 , Revisi 13-02-2026, Diterima 05-03-2026

PENDAHULUAN

Manusia sejak lahir telah dibekali dengan sejumlah potensi, yaitu sejumlah kemampuan yang masih terpendam yang memerlukan bantuan untuk pengembangannya melalui pendidikan agar potensi menjadi kompetensi. Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna. Dalam Al-Quran surat At- Tin (95: 1-6) Allah SWT bersumpah dengan buah-buahan dan tempat-tempat penting yang besar, bahwa manusia telah diciptakan dengan kondisi fisik dan psikhis yang paling baik dan sempurna, memiliki potensi yang besar untuk memberikan kemanfaatan kepada alam dan manusia lainnya. Kondisi ini perlu dipelihara dan ditumbuhkembangkan supaya dapat memberikan manfaat kepada kehidupan alam semesta sehingga menjadi makhluk yang termulia. Kondisi yang sempurna kejadiannya bisa berubah menjadi manusia yang rusak dan menjadi beban bagi masyarakat bila jasmani dan rohaninya tidak dibina dan tidak dijaga kesehatannya. Manusia akan menjadi perusak kehidupan masyarakat dan bias lebih hina dari hewan bila tidak diberi agama dan pendidikan yang baik (Mudyahardjo, 2001).

Potensi adalah kemampuan, kesanggupan, daya yang menjadi modal bagi manusia tersebut agar kelak siap mandiri dalam menjalani kehidupan di lingkungan di mana dia berada. Secara biologis manusia dan hewan banyak memiliki kesamaan, organ pernafasan, organ pencernaan, organ reproduksi, termasuk panca indra, yang bila tidak dilanjutkan dengan kajian yang mendalam cenderung disamakan dengan hewan, padahal semua organ itu secara fungsional memiliki banyak perbedaan. Salah satu organ dimiliki oleh manusia dan hewan adalah adanya otak. Namun dalam perkembangannya memiliki struktur dan fungsi yang berbeda dengan hewan. Serebral kortek adalah bagian dari otak manusia yang dapat berkembang dan dikembangkan. Bagian inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Anak manusia dalam hal ini adalah manusia yang belum dewasa sehingga potensi yang ada pada diri anak ibarat bahan baku (*raw material*) yang belum siap pakai. Untuk menjadi barang siap pakai (*manufacture*), maka dalam proses menjadi potensi tersebut membutuhkan sebuah penanganan dan bantuan dengan pendidikan (Kadir, 2012; Mudyahardjo, 2001).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam hal ini (Sadulloh, 2022) menyatakan bahwa anak manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang dapat dididik (*animal educabile*), makhluk yang harus dididik (*animal educandum*) dan makhluk yang dapat mendidik (*homo enducandum*).

Secara hakiki, manusia lahir dalam kondisi tidak berdaya, namun memiliki potensi yang tidak terbatas. Fenomena ini menempatkan manusia sebagai *animal educandum* makhluk yang tidak hanya dapat dididik, tetapi harus dididik untuk menjadi manusia seutuhnya (Apriyani et al., 2025). Dalam konteks pendidikan dasar, fase ini merupakan masa keemasan (*golden age*) di mana dimensi pedagogik berfungsi sebagai peletak fondasi karakter, kognisi, dan sosial. Pendidikan di tingkat ini bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses humanisasi yang menentukan kualitas eksistensi individu di masa depan.

Di era digital dan otomatisasi, esensi kemanusiaan dalam pendidikan mulai tergeser oleh pendekatan yang terlalu mekanistik dan berorientasi pada hasil ujian semata. Banyak praktik di sekolah dasar yang lebih menekankan pada kecerdasan artifisial dan keterampilan teknis, sehingga melupakan aspek pedagogik bahwa anak merupakan subjek yang sedang tumbuh (Anggara, 2026). Tanpa pemahaman mendalam mengenai konsep *animal educandum*, pendidikan dasar berisiko menjadi pabrik pencetak tenaga kerja, bukan persemaian nilai-nilai kemanusiaan. Meskipun literatur terkait *animal educandum* sudah banyak tersedia sejak era filsuf klasik sampai modern, terdapat celah yang nyata dalam literatur saat ini, yaitu kebanyakan studi hanya membahas *animal educandum* pada tataran filosofis abstrak (ontologis) tanpa menghubungkannya secara spesifik dengan tantangan kurikulum modern di sekolah dasar, seperti kurikulum merdeka di Indonesia (Safitri & Gistituati, 2024). Masih minim penelitian yang membedah bagaimana konsep manusia sebagai makhluk yang harus dididik diintegrasikan dengan kebutuhan *soft skills* abad ke-21 dalam lingkungan kelas yang inklusif.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan merekonstruksi paradigma *animal educandum* dalam bingkai pedagogik transformatif. Penelitian ini bukan hanya mengulang definisi klasik, tetapi mensintesis dimensi pedagogik tradisional dengan pendekatan *student-centered learning* yang responsif terhadap perubahan zaman. Novelty lainnya terletak pada fokus spesifik pada jenjang pendidikan dasar sebagai lokus utama pembentukan *human nature*, yang dianalisis melalui studi kasus implementasi kebijakan pendidikan terkini.

Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) (Zed, 2004; Mahanum, 2021). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan filosofis-pedagogis. Peneliti akan mengeksplorasi konsep *Animal Educandum* (manusia sebagai makhluk yang harus dididik) dan mengontekstualisasikannya ke dalam tatanan pendidikan dasar. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber literatur yang relevan, yaitu data primer yang meliputi Karya-karya fundamental mengenai antropologi pendidikan dan teori pedagogik, serta regulasi resmi mengenai standar pendidikan dasar. Selanjutnya, data sekunder meliputi Jurnal ilmiah, buku teks, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang mengulas tentang dimensi kemanusiaan dalam pendidikan

dan perkembangan anak usia sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Peneliti melakukan pencarian, pengumpulan, dan pencatatan terhadap literatur yang memiliki keterkaitan erat dengan konsep manusia sebagai makhluk pendidik dan terdidik. Proses ini melibatkan pemilahan data yang relevan terhadap dimensi pedagogik di tingkat sekolah dasar.

Instrumen utama dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri (*human instrument*). Peneliti berfungsi sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, hingga penafsir data untuk menemukan esensi dari dimensi pedagogik yang dimaksud. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan interpretasi filosofis. Langkah-langkahnya meliputi:

1. Reduksi Data: Merangkum dan memilih data inti terkait konsep *Animal Educandum*.
2. Display Data: Menyajikan data dalam bentuk narasi logis mengenai dimensi pedagogik di pendidikan dasar.
3. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan: Menghubungkan hakikat manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dengan praktik pendidikan dasar untuk menemukan sintesis baru.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat manusia sebagai *Animal Educandum* ditinjau dari perspektif pedagogik pada fase perkembangan anak usia pendidikan dasar

Secara fungsional otak manusia berpikir tentang asal usul alam semesta dan asal usul keber-ada-an dirinya sendiri, kemudian terjawab dengan munculnya dua aliran filsafat yaitu: filsafat evolusionisme yang menyatakan bahwa manusia adalah hasil puncak dari mata rantai evolusi yang terjadi di alam semesta, ada dengan sendirinya, berkembang dari alam itu sendiri tanpa Pencipta; Filsafat kreasionisme yang menyatakan bahwa asal usul manusia sebagaimana halnya alam semesta adalah ciptaan suatu *creative cause*, *causa prima*, atau *Personality* yaitu Tuhan Yang Maha Esa (Syaripudin, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *animal educandum* bukan sekadar terminologi biologis, melainkan sebuah aksioma fundamental dalam dunia pendidikan. Pada fase pendidikan dasar (usia 7–12 tahun), konsep ini menemukan momentum krusialnya karena pada masa inilah struktur kesadaran moral dan intelektual manusia mulai terbentuk secara formal. Secara ontologis, hasil penelitian menegaskan bahwa manusia lahir dalam kondisi ketidakberdayaan biologis, namun memiliki kelebihan potensial. Berbeda dengan hewan yang lahir dengan insting yang sudah lengkap untuk bertahan hidup, manusia lahir tanpa bekal insting yang matang. Fenomena ini dalam pedagogik disebut sebagai kurangnya spesialisasi insting (Abdurrahmansyah, 2021).

Pada anak usia pendidikan dasar, ketidakberdayaan ini bertransformasi menjadi ketergantungan edukatif. Manusia disebut *animal educandum* (makhluk yang harus dididik) karena tanpa pendidikan, manusia tidak akan mampu menjadi manusia dalam arti yang sepenuhnya. Di tingkat sekolah dasar, kebutuhan untuk dididik ini meliputi transmisi budaya yaitu proses mengalihkan nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Humanisasi yaitu proses memanusiakan manusia muda agar mereka tidak hanya hidup secara biologis, tetapi juga secara beradab. Penelitian menemukan bahwa pada fase pendidikan dasar, anak memiliki tingkat *edukabilitas* (kapasitas untuk dididik) yang sangat tinggi. Hal ini didasarkan pada beberapa aspek yaitu:

1. Plastisitas Otak dan Psikis

Anak usia 7–12 tahun berada pada fase *late childhood*. Secara neurologis dan psikologis, mereka memiliki fleksibilitas atau *plastisitas* yang luar biasa. Mereka belum kaku oleh prasangka atau kebiasaan lama, sehingga nilai-nilai dasar seperti kejujuran, disiplin, dan etika kerja dapat ditanamkan dengan kuat.

2. Potensi Kebebasan (*Self-Determination*)

Manusia merupakan makhluk satu-satunya yang memiliki potensi untuk menentukan dirinya sendiri. Di sekolah dasar, potensi kebebasan ini mulai diarahkan melalui bimbingan pedagogik. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi membantu anak mengenali potensi unik mereka (bakat dan minat) sehingga mereka mulai sadar bahwa mereka adalah subjek yang berdaulat atas hidupnya sendiri di masa depan.

Hasil penelitian selanjutnya membedah tiga dimensi utama pedagogik yang relevan dengan hakikat *animal educandum* di sekolah dasar diantaranya:

1. Dimensi Individualitas

Setiap anak merupakan pribadi yang unik (*atomistik*). Meskipun mereka berada dalam satu kelas yang sama, hakikat mereka sebagai makhluk yang dididik menuntut pengakuan atas perbedaan individual. Pendidikan dasar berfungsi sebagai ruang persemaian di mana keunikan karakter anak dihargai sebagai kekayaan kemanusiaan.

2. Dimensi Sosialitas

Manusia sebagai *animal educandum* tidak bisa dididik dalam isolasi. Proses menjadi manusia terjadi melalui interaksi sosial. Di sekolah dasar, dimensi sosialitas ini ditekankan melalui kerja kelompok, organisasi kelas, dan permainan kolaboratif. Di sinilah anak belajar bahwa hakikat kemanusiaannya berkaitan erat dengan keberadaan orang lain.

3. Dimensi Moralitas (*Susila*)

Pendidikan bukan hanya soal kognisi. Sebagai makhluk yang dididik, manusia diarahkan menuju tatanan nilai. Pada usia SD, anak mulai bergeser dari moralitas heteronom (patuh karena takut hukuman) menuju moralitas otonom (patuh karena paham nilai). Dimensi pedagogik di sini berperan sebagai kompas moral.

Kegiatan penelitian menggarisbawahi bahwa tanpa intervensi pedagogik, potensi-potensi kemanusiaan seperti bahasa, logika, dan empati akan tetap menjadi kemungkinan yang tidak pernah terwujud. Kasus-kasus anak yang dibesarkan di luar lingkungan manusia seperti fenomena *feral children* membuktikan bahwa tanpa status sebagai *animal educandum* yang diaktualisasikan melalui pendidikan, manusia secara fisik tetap manusia, namun secara esensial tidak memiliki kualitas kemanusiaan. Di sekolah dasar, transformasi ini terjadi secara sistematis melalui pedagogik otoritatif yaitu guru memberikan arahan karena anak belum sepenuhnya mandiri. Selanjutnya, pedagogik dialogis yaitu guru mulai membuka ruang diskusi seiring meningkatnya kemampuan bernalar anak yang merupakan tahap operasional konkret menurut Piaget.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manusia pada usia pendidikan dasar adalah makhluk yang terbuka (*open ended*). Mereka tidak ditentukan oleh genetik semata, melainkan dibentuk oleh proses pendidikan yang mereka terima. Status sebagai *animal educandum* menempatkan pendidikan dasar sebagai landasan (*foundational stage*) yang menentukan kualitas kemanusiaan di masa dewasa. Kegagalan dalam memahami hakikat manusia sebagai makhluk yang harus dididik pada fase ini akan berakibat pada malpraktik pedagogik, di mana anak hanya dianggap sebagai objek yang diisi informasi, bukan sebagai subjek yang sedang dalam proses menjadi (*becoming*) (Atiqoh & Maunah, 2024).

Implikasi konsep *Animal Educandum* terhadap pola hubungan edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam praktik pendidikan dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedudukan manusia sebagai *animal educandum* (makhluk yang harus dididik dan dapat dididik) bukan sekadar jargon filosofis, melainkan fondasi operasional dalam pendidikan dasar. Di tingkat sekolah dasar, implikasi ini memengaruhi cara guru memandang anak, cara berinteraksi, hingga cara mengevaluasi perkembangan manusia secara utuh. Implikasi pertama yang ditemukan yaitu pergeseran paradigma pendidik dalam memandang siswa SD. Sebagai *animal educandum*, anak didik tidak lagi dipandang sebagai bejana kosong (*tabularasa*) secara mutlak, melainkan sebagai subjek yang memiliki potensi laten. Dalam pendidikan dasar, guru menyadari bahwa anak merupakan makhluk yang belum selesai (*unfinished being*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan edukatif yang efektif terbangun ketika guru memahami dua dimensi utama yaitu *possibilitas* (kemungkinan). Bahwa setiap anak SD memiliki kemungkinan untuk dididik menjadi apa pun sesuai fitrahnya. Kemudian keharusan (*necessity*), yaitu bahwa tanpa bantuan orang dewasa (pendidik), potensi kemanusiaan anak tidak akan mekar secara otomatis. Hal ini mengubah pola hubungan dari yang semula bersifat instruksional-otoriter menjadi dialogis-humanis. Guru tidak lagi sekadar mentransfer materi, tetapi melakukan pendampingan eksistensial agar anak mampu melampaui keterbatasan dirinya sendiri. Selanjutnya, temuan penelitian menunjukkan bahwa implikasi *animal educandum* melahirkan pola hubungan yang khas dalam dimensi pedagogik, yaitu hubungan berbasis kewibawaan pedagogik, bukan kekuasaan.

Dalam praktik di sekolah dasar, kewibawaan ini muncul melalui tiga pilar diantaranya:

1. Kasih Sayang (*Liefde*): Hubungan edukatif dimulai dari penerimaan guru terhadap kondisi anak apa adanya.
2. Kepercayaan (*Vertrouwen*): Guru percaya bahwa anak mampu memikul tanggung jawab, dan anak percaya bahwa guru adalah pelindung yang menuntunnya menuju kedewasaan.
3. Tanggung Jawab (*Verantwoordelijkheid*): Pendidik merasa bertanggung jawab atas masa depan moral anak, bukan hanya nilai akademisnya.

Hasil penelitian menegaskan bahwa di sekolah dasar, hubungan ini bersifat asimetris namun setara secara kemanusiaan. Artinya, guru secara pengalaman dan moral berada di atas untuk menuntun, namun secara martabat, keduanya merupakan manusia yang sama-sama sedang belajar. Manusia merupakan makhluk yang unik, implikasi *animal educandum* menuntut adanya pedagogi diferensiasi di tingkat pendidikan dasar. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan edukatif yang benar tidak boleh menyeragamkan semua anak. Hal ini dikarenakan setiap anak memiliki kecepatan menjadi manusia yang berbeda. Dalam praktik di kelas, hal ini diwujudkan melalui pendekatan individual. Guru memahami latar belakang sosial dan psikologis siswa. Kemudian pemberian ruang kebebasan dimana anak diberi kesempatan untuk memilih cara belajar yang sesuai dengan minatnya, sebagai bentuk pengakuan bahwa mereka adalah makhluk yang merdeka.

Hasil penelitian menggaris bawahi bahwa dalam dimensi pedagogik pendidikan dasar, implikasi konsep ini memaksa guru untuk menjadi model hidup. Karena anak SD berada pada fase imitasi (peniruan) yang kuat, hubungan edukatif sangat bergantung pada perilaku guru. Konsep *animal educandum* menekankan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia (humanisasi). Maka, hubungan yang tercipta adalah hubungan keteladanan. Guru tidak hanya mengajarkan etika melalui buku, tetapi melalui cara mereka

berbicara, berpakaian, dan merespons konflik di kelas. Di sini, dimensi pedagogik menyatu dengan dimensi etis. Tujuan akhir dari hubungan edukatif dalam konsep *animal educandum* yaitu membantu anak mencapai kedewasaan (*mondigheid*). Di sekolah dasar, implikasinya yaitu guru harus perlahan-lahan melepaskan ketergantungan anak padanya. Penelitian mengidentifikasi proses ini sebagai pengurangan bantuan secara bertahap. Awalnya, guru membimbing dengan ketat, namun seiring bertambahnya kelas, hubungan berubah menjadi kemitraan. Hal ini merupakan implikasi krusial yang menunjukkan guru berhasil yaitu guru yang akhirnya tidak dibutuhkan lagi oleh siswanya, karena siswa telah mampu mendidik dirinya sendiri (*self-educating*).

Penelitian juga menemukan beberapa tantangan dalam mengimplementasikan konsep ini di sekolah dasar modern, yaitu:

1. Beban Administrasi: Guru seringkali terjebak pada tuntutan dokumen sehingga kehilangan waktu untuk membangun hubungan emosional yang mendalam dengan siswa.
2. Tekanan Kurikulum: Fokus pada pencapaian nilai kognitif seringkali mengabaikan aspek *Animal Educandum* yang bersifat afektif dan spiritual.
3. Digitalisasi: Interaksi tatap muka yang berkurang akibat ketergantungan pada gawai membuat dimensi kehadiran guru sebagai sosok pendidik menjadi memudar.

Pembahasan

Secara etimologis, *animal educandum* memiliki dua makna fundamental yaitu manusia sebagai makhluk yang harus dididik (*man is a being that must be educated*) dan manusia sebagai makhluk yang dapat dididik (*man is a being that can be educated*) (Fadhilah & Maunah, 2021; Rahman, 2023). Dalam konteks pendidikan dasar (usia 7–12 tahun), konsep ini menemukan momentum krusialnya. Anak usia sekolah dasar berada pada fase fajar budi. Pada tahap ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka memiliki ketergantungan ganda. Pertama, ketergantungan biologis, di mana mereka belum mampu mandiri secara fisik sepenuhnya. Kedua, ketergantungan pedagogis, di mana jiwa dan nalar mereka memerlukan stimulasi eksternal untuk tumbuh. Tanpa pendidikan, potensi kemanusiaan seperti bahasa, moralitas, dan logika tidak akan berkembang secara optimal. Inilah yang disebut dengan *keharusan pendidikan*. Jika seorang anak tidak mendapatkan sentuhan pedagogik pada fase emas ini, ia akan kehilangan kesempatan untuk menjadi manusia yang utuh (humanisasi).

Dimensi pedagogik di sekolah dasar bukan sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan transfer nilai (*transfer of value*). Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi ini mencakup tiga pilar utama dalam praktik di lapangan:

1. Kehadiran Berwibawa (*Pedagogical Authority*)

Kewibawaan dalam pendidikan dasar bukan berarti ditakuti, melainkan diakui. Guru SD yang memahami konsep *animal educandum* tidak akan memerintah dengan ancaman, melainkan dengan keteladanan. Anak SD cenderung melakukan imitasi (peniruan). Oleh karena itu, hubungan edukatif yang terbangun adalah hubungan di mana guru memposisikan diri sebagai pembuka jalan.

2. Kasih Sayang sebagai Prakondisi Belajar

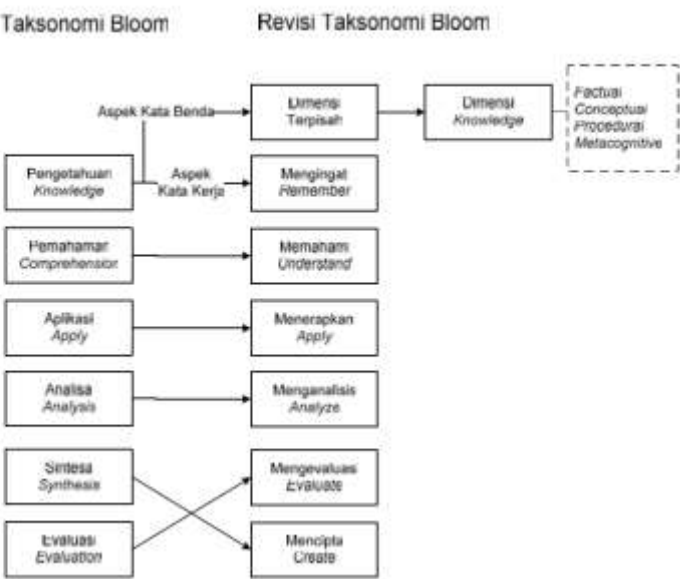
Penelitian menemukan bahwa anak-anak yang merasa dicintai dan diterima oleh gurunya memiliki keterbukaan (*docilitas*) yang lebih tinggi untuk dididik. Dalam dimensi pedagogik, kasih sayang guru berfungsi sebagai nutrisi psikologis yang memungkinkan potensi

educable (dapat dididik) muncul ke permukaan. Tanpa rasa aman, otak reptil anak akan aktif (mode bertahan hidup), yang justru menutup fungsi kognitif dan afektif mereka.

Tujuan akhir dari manusia sebagai *animal educandum* yaitu agar ia berhenti menjadi *educandum* dan menjadi manusia yang mandiri (*mondigheid*). Di tingkat pendidikan dasar, pola hubungan edukatif mengalami transformasi bertahap:

1. Fase Awal (Kelas Rendah): Hubungan bersifat membimbing secara intensif. Guru berperan sebagai orang tua kedua yang memberikan struktur dan aturan yang jelas.
2. Fase Lanjutan (Kelas Tinggi): Hubungan mulai bergeser menjadi dialogis. Guru mulai memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat dan mengambil keputusan kecil.

Hasil penelitian menegaskan bahwa guru yang sukses bukanlah guru yang membuat siswanya terus bergantung padanya, melainkan guru yang secara perlahan mampu menghilangkan dirinya karena sang siswa telah menemukan kompas internal untuk belajar sendiri. Bagian pembahasan juga menyoroti bagaimana konsep *animal educandum* harus mengoreksi praktik pendidikan yang terlalu mekanistik. Seringkali, sekolah dasar terjebak pada angka-angka ujian (ranking) yang mengabaikan dimensi kemanusiaan.



Gambar 1.
(Rukmini)

Dalam dimensi pedagogik yang benar, kurikulum harus dipandang sebagai alat, bukan tujuan. Tujuan utamanya adalah pengembangan seluruh potensi manusia yang mencakup:

1. Dimensi Individualitas: Menghargai keunikan setiap anak.
2. Dimensi Sosialitas: Melatih anak hidup bersama orang lain (gotong royong).
3. Dimensi Moralitas: Menanamkan nilai baik dan buruk.
4. Dimensi Religiusitas: Menyadari eksistensi diri di hadapan Sang Pencipta.

Pola hubungan edukatif yang mengabaikan salah satu dimensi ini akan menghasilkan manusia yang cacat pedagogis yaitu pintar secara intelektual, namun tumpul secara empati atau moral. Hasil penelitian menunjukkan tantangan baru dalam dimensi pedagogik saat ini. Kehadiran teknologi seringkali menggantikan peran interaksi manusia. Namun, pembahasan ini menegaskan bahwa teknologi tidak bisa menggantikan dimensi pedagogik *animal educandum*. Mesin bisa memberikan informasi, tetapi mesin tidak bisa memberikan sentuhan batin dan inspirasi moral.

Pola hubungan edukatif masa kini harus mengintegrasikan teknologi sebagai alat, namun tetap menempatkan pertemuan tatap muka antara guru dan murid sebagai ruang sacral persemaian nilai. Guru harus tetap menjadi sosok yang mampu menyentuh hati siswa, karena pendidikan pada dasarnya adalah hati yang berbicara kepada hati.

Hubungan edukatif yang tercipta adalah hubungan yang memerdekakan. Merdeka bukan berarti bebas tanpa batas, melainkan merdeka untuk memilih yang baik dan benar berdasarkan hati nurani yang telah terdidik. Inilah esensi dari pedagogik di sekolah dasar: meletakkan batu pertama dalam bangunan kepribadian seorang manusia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat manusia sebagai *animal educandum* pada fase pendidikan dasar merupakan sebuah keniscayaan ontologis dan pedagogis. Dari perspektif pedagogik, anak usia sekolah dasar (7–12 tahun) berada pada masa kepekaan dididik yang paling krusial. Pada fase ini, manusia didefinisikan sebagai makhluk yang bukan hanya dapat dididik (*educabile*), tetapi secara mutlak harus dididik (*educandum*) karena tanpa intervensi edukatif yang terencana, potensi kemanusiaan seperti akal budi, moralitas, dan tanggung jawab sosial tidak akan berkembang menuju kedewasaan yang paripurna. Secara pedagogik, fase ini ditandai dengan peralihan dari lingkungan keluarga yang informal menuju struktur sekolah yang formal, di mana anak mulai mengintegrasikan kemampuan kognitif operasional konkret dengan perkembangan afektif yang haus akan keteladanan. Implikasi dari konsep tersebut terhadap praktik pendidikan dasar mewujudkan dalam transformasi pola hubungan edukatif antara guru dan siswa. Hubungan ini tidak lagi dipandang sebagai transfer pengetahuan yang bersifat mekanistik, melainkan sebuah perjumpaan eksistensial yang berbasis pada kewibawaan pedagogik (*gezag*). Pendidik di sekolah dasar mengemban peran sebagai pribadi model yang memberikan perlindungan sekaligus ruang bagi anak untuk tumbuh. Implikasi praktisnya menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang humanis dan berdiferensiasi, di mana kurikulum dan metode pengajaran harus menyesuaikan dengan keunikan potensi setiap anak sebagai individu yang merdeka. Pada akhirnya, dimensi pedagogik di tingkat sekolah dasar berfungsi sebagai jembatan yang mengantarkan manusia dari kondisi ketergantungan total menuju kemandirian moral (*mondigheid*). Dengan memahami manusia sebagai *animal educandum*, pendidikan dasar bukan lagi sekadar upaya mencerdaskan otak, melainkan sebuah upaya luhur untuk memanusiakan manusia (humanisasi) melalui interaksi yang penuh empati, kepercayaan, dan tanggung jawab etis antara guru dan siswa.

Daftar Pustaka

- Abdurrahmansyah. (2021). *Kajian Teoritik dan Implementatif Pengembangan Kurikulum*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Anggara, P. T. (2026). Pedagogi Humanis-Sosial di Era Digital untuk Penguatan Karakter dan Solidaritas. *PEDAGOGY: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.51747/pedagogy.vol13no1.1310115>
- Apriyani, N., Yuspiani, & Wahyuddin. (2025). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik: Tinjauan Filosofis Dan Implikasinya Dalam Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 347–359. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4520>
- Atiqoh, S., & Maunah, B. (2024). HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK YANG PERLU

DAN DAPAT DIDIDIK. *Adabiyah Islamic Journal*, 2(1), 87–101.
<https://doi.org/10.31289/aij.v2i1.12082>

Kadir, A. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Edisi Pertama*. Kencana Prenada Media Grup.

Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY : Journal of Education*, 1(2). Retrieved from <https://lppipublishing.com/index.php/alacrity/article/view/20>

Mudyahardjo, R. (2001). *Pengantar Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.

Rukmini, E. (n.d.). *Deskripsi Singkat Revisi Taksonomi Bloom*. Yogyakarta: UNY.

Sadulloh, U. (2022). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Alfabeta.

Safitri, U., & Gistituati, N. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Teori Belajar Humanisme di Pendidikan Dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 116–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1641>

Syaripudin, T. (2017). *Landasan Pendidikan*. UPI Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.